

Pemanfaatan Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) sebagai Sumber Belajar dan Penjaga Memori Kolektif Peradaban Sriwijaya

Yessy Ade Sagita¹, Hudaidah², Muhammad Reza Pahlevi³, Alif Bahtiar Pamulaan⁴

¹⁻⁴Universitas Sriwijaya

Email: yadesagita@gmail.com^{1*}

Received: 3 Maret 2025

Revised: 15 April 2025

Accepted: 1 Agustus 2025

Published: 30 Agustus 2025

Abstract

This study analyzes the utilization of the Sriwijaya Kingdom Park Museum (Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya/TWKS) as a learning resource and a guardian of the collective memory of the Sriwijaya civilization. Using a descriptive qualitative approach through direct observation of the museum's collections, exhibition layout, and informational narratives, the study shows that TWKS provides contextual learning experiences through the examination of artifacts and material evidence. This process enables learners to develop historical, analytical, and interpretive thinking skills. The museum's collection visualizes the glory of Sriwijaya as a center of maritime trade and the spread of Buddhism, thereby strengthening historical understanding and fostering local cultural identity. In addition, the museum serves as a preservation institution by conserving artifacts and presenting systematically structured historical narratives, which help maintain society's collective memory of the Sriwijaya civilization. Despite its strong potential as a nonformal history education medium, TWKS still faces challenges, particularly limited facilities and suboptimal integration with school curricula. Overall, the study affirms the strategic role of TWKS in supporting authentic history learning and cultural preservation, ensuring that the values and heritage of the Sriwijaya civilization remain alive in public consciousness.

Keywords: TWKS Museum, Sriwijaya, Learning Resources, Collective Memory, Cultural Preservation, History Learning.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) sebagai sumber belajar dan penjaga memori kolektif peradaban Sriwijaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap koleksi, tata pamer, dan narasi informasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Museum TWKS mampu menyediakan pengalaman belajar kontekstual melalui pengamatan artefak dan bukti material. Hal ini mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir historis, analitis, dan interpretatif. Koleksi museum memvisualisasikan kejayaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim dan penyebaran agama Buddha, sehingga memperkuat pemahaman sejarah serta menumbuhkan identitas budaya lokal. Selain itu, museum berfungsi sebagai institusi pelestarian melalui konservasi artefak dan penyajian narasi sejarah yang tersusun sistematis, sehingga mampu menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap peradaban Sriwijaya. Meskipun memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan sejarah nonformal, Museum TWKS masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya integrasi dengan kurikulum sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran strategis Museum TWKS dalam mendukung pembelajaran sejarah yang autentik serta pelestarian budaya, sehingga nilai dan warisan sejarah Sriwijaya tetap hidup dalam kesadaran publik.

Kata kunci: Museum TWKS, Sriwijaya, Sumber Belajar, Memori Kolektif, Pelestarian Budaya, Pembelajaran Sejarah.

Copyright © 2025, Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah. All right reserved

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi penting dalam upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya, sekaligus berfungsi sebagai ruang edukasi bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, museum tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan artefak,

tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar langsung berdasarkan bukti material masa lalu (Posha & Yusnita, 2023). Melalui koleksi yang autentik, museum dapat membantu masyarakat memahami proses perjalanan sejarah suatu peradaban, sehingga memperkuat literasi sejarah serta kesadaran budaya generasi kini. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, dan pengalaman langsung sebagai bagian integral dari pengembangan kompetensi peserta didik (Wahyudi et al., 2024).

Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) di Palembang merupakan salah satu museum penting yang berperan dalam menjaga peninggalan Peradaban Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim besar yang berpengaruh di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13. Berlokasi di kawasan situs Karanganyar, area yang diduga sebagai pusat kekuasaan Sriwijaya, museum ini menyimpan beragam artefak arkeologis, panel informasi, serta rekonstruksi visual yang memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan pada masa kejayaan Sriwijaya (Jarevsi & Yusuf, 2025). Keberadaan museum ini tidak hanya menjadi bukti nyata kejayaan masa lampau, tetapi juga menjadi modal penting bagi masyarakat untuk memahami jejak historis yang membentuk identitas budaya Palembang dan Sumatera Selatan.

Sebagai sumber belajar, Museum TWKS menawarkan lingkungan pembelajaran yang kaya dan interaktif. Peserta didik dapat melakukan observasi langsung terhadap artefak, menganalisis bukti visual, serta menafsirkan narasi sejarah melalui pendekatan inquiry learning. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) seperti analisis, evaluasi, dan interpretasi. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga dapat memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat tergantikan oleh pembelajaran berbasis teks semata, karena siswa dapat menghubungkan konsep sejarah dengan bukti nyata yang dapat disentuh dan diamati secara langsung (Mohamad et al., 2024).

Selain sebagai instrumen pembelajaran, museum memainkan peran penting sebagai penjaga memori kolektif (collective memory) masyarakat. Melalui pelestarian artefak dan penyajian narasi sejarah yang terstruktur, museum membantu mempertahankan ingatan kolektif terhadap peradaban Sriwijaya (Berlian Susetyo et al., 2025). Memori kolektif ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas budaya serta rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Museum TWKS, melalui koleksi dan aktivitas edukatifnya, berkontribusi dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sejarah dan budaya agar tetap hidup dalam kesadaran masyarakat masa kini (Jannah et al., 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan Museum TWKS sebagai sumber belajar sekaligus penjaga memori kolektif memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan sejarah, beridentitas kuat, dan peduli terhadap pelestarian warisan budaya. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk mempelajari lebih jauh bagaimana museum dapat dimaksimalkan dalam konteks pendidikan dan pelestarian, serta bagaimana koleksi dan narasi yang disajikan museum dapat memperkuat pemahaman publik mengenai peradaban Sriwijaya yang pernah memberikan kontribusi besar bagi sejarah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai peran Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya

(TWKS) sebagai sumber belajar sekaligus penjaga memori kolektif peradaban Sriwijaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap koleksi, tata pamer, alur informasi, serta fasilitas edukatif yang disediakan museum. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana setiap unsur koleksi ditata untuk membangun pemahaman sejarah bagi pengunjung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menyoroti bentuk pemanfaatan museum dalam konteks pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum TWKS sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual

Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) berfungsi sebagai sumber belajar yang mampu memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan sejarah modern, pembelajaran tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami proses interpretasi sumber-sumber sejarah (Jannah et al., 2025). Museum memfasilitasi hal ini melalui penyediaan artefak dan bukti material yang dapat diamati langsung. Dengan mengamati koleksi museum, siswa dapat mempelajari bahwa sejarah merupakan hasil rekonstruksi berdasarkan bukti fisik dan interpretasi ilmiah. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar yang nyata (Haris Arifudin Hassya & Ganda Febri Kurniawan, 2025).

Selain itu, museum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan inquiry learning. Ketika siswa melihat artefak seperti pecahan keramik, fragmen arca, atau struktur kanal purba, mereka terdorong untuk bertanya, meneliti, dan menarik kesimpulan berdasarkan data visual yang tersedia. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan interpretasi (Fakhruddin et al., 2024). Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat menyimpan benda bersejarah, tetapi juga laboratorium pembelajaran yang hidup dan dinamis. Hal ini menjadikan Museum TWKS sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang relevan, kontekstual, dan bermakna.

Peran Koleksi Museum dalam Memvisualisasikan Kejayaan Sriwijaya

Koleksi yang terdapat di Museum TWKS memberikan gambaran komprehensif mengenai kebesaran Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim dan pusat penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Sejumlah artefak seperti temuan keramik dari Tiongkok (Dinasti Tang dan Song), India, hingga Timur Tengah membuktikan luasnya jaringan perdagangan yang terjalin pada masa Sriwijaya. Keberadaan artefak tersebut menjadi bukti konkret bahwa Sriwijaya bukan hanya kerajaan lokal, tetapi sebuah kekuatan global yang berperan penting dalam jalur perdagangan internasional (Febrian & Hudaiddah, 2025).

Panel informasi, peta, rekonstruksi visual, dan diorama yang disajikan membantu memvisualisasikan kehidupan masyarakat pada masa itu, mulai dari kegiatan perdagangan, sistem pemerintahan, hingga perkembangan keagamaan. Narasi sejarah yang dihadirkan museum mempermudah pengunjung memahami bahwa kejayaan Sriwijaya dibangun melalui penguasaan jalur laut dan hubungan diplomatik yang kuat. Bagi peserta didik, visualisasi ini

mempermudah mereka memahami konsep sejarah abstrak menjadi pengalaman konkret. Koleksi tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan warisan budaya Sriwijaya.



Gambar 1. Pintu masuk TWKS Palembang

(Sumber: <https://indonesiavirtualtour.com/storage/destination/kawasan-taman-wisata-kerajaan-sriwijaya-twks/src/index.html>)

Museum sebagai Ruang Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya

Selain fungsi edukatif, Museum TWKS memiliki peran fundamental sebagai pusat pelestarian warisan sejarah dan budaya. Pelestarian ini mencakup konservasi fisik artefak, pendokumentasian temuan arkeologi, hingga penyajian kembali narasi sejarah berdasarkan standar ilmiah. Kegiatan konservasi dilakukan untuk memastikan bahwa artefak yang ditemukan di situs Karanganyar tetap terjaga keberadaannya dan tidak mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan seperti kelembapan, suhu, atau kontaminasi biologis (Bunari Bunari et al., 2025).



Gambar 2. Contoh koleksi dan narasi penjelasan dari jejak kerajaan Sriwijaya

(Sumber: <https://indonesiavirtualtour.com/storage/destination/kawasan-taman-wisata-kerajaan-sriwijaya-twks/src/index.htm>)



Gambar 3. Prasasti Kedukan Bukit dan Telaga Batu

(Sumber: <https://indonesiavirtualtour.com/storage/destination/kawasan-taman-wisata-kerajaan-sriwijaya-twks/src/index.htm>)

Museum juga berperan sebagai pusat dokumentasi, yakni menyimpan data temuan arkeologis serta informasi penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Dokumentasi ini penting karena merupakan dasar untuk menyusun narasi sejarah yang akurat dan ilmiah (Faat et al., 2023). Selain itu, museum juga mengemban tugas untuk melakukan komunikasi budaya melalui penyajian informasi yang mudah dipahami masyarakat. Melalui aktivitas pameran, publikasi, dan kegiatan edukatif lainnya, museum memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah Sriwijaya dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Aulia et al., 2024).

Dalam konteks budaya, museum tidak hanya melestarikan benda fisik, tetapi juga nilai-nilai non material seperti tradisi, simbol, dan identitas historis masyarakat Palembang. Dengan demikian, museum berperan sebagai pewaris memori kolektif yang menjaga agar warisan Sriwijaya tetap hidup dalam kesadaran masyarakat masa (Bunari et al., 2025).

Implementasi Pembelajaran Berbasis Museum bagi Peserta Didik

Pembelajaran berbasis museum (*museum-based learning*) merupakan pendekatan yang menempatkan museum sebagai lingkungan belajar yang mendorong keaktifan siswa. Di Museum TWKS, peserta didik dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang menstimulasi keterampilan ilmiah dan historis, seperti observasi artefak, analisis bukti sejarah, hingga diskusi interpretatif. Guru dapat menyusun lembar kerja kunjungan (*worksheet*) yang berisi tugas-tugas pengamatan, identifikasi artefak, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang dilihat.

Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan minat belajar karena siswa terlibat secara langsung dengan objek sejarah. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman autentik yang sulit dicapai melalui pembelajaran berbasis teks semata. Selain itu, pembelajaran berbasis museum mendorong kerja kelompok dan kemampuan komunikasi, karena siswa biasanya berdiskusi mengenai interpretasi dari artefak yang mereka temui.

Dalam perspektif pendidikan sejarah, museum memberi ruang bagi siswa untuk mempraktekkan metode penelitian sejarah sederhana. Mereka belajar bagaimana para

arkeolog dan sejarawan bekerja dalam menggali informasi dari bukti material. Dengan demikian, Museum TWKS tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik tentang proses ilmiah di balik rekonstruksi sejarah (Asmara, 2021).

Tantangan dan Peluang Pengembangan Museum TWKS dalam Pembelajaran dan Pelestarian

Meskipun memiliki potensi besar, Museum TWKS masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas ruang pamer yang belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman visual yang optimal. Kurangnya teknologi interaktif seperti layar sentuh, augmented reality, atau pameran digital membuat museum perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan media visual modern (Ariyani et al., 2023).

Harmonisasi antara program pendidikan museum dan kurikulum sekolah juga belum optimal. Banyak guru belum memanfaatkan museum sebagai sumber belajar karena kurangnya modul pembelajaran yang terintegrasi. Selain itu, promosi museum masih terbatas sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi edukatif Museum TWKS (Mohamad et al., 2024).

Meski demikian, museum memiliki peluang besar untuk berkembang. Implementasi digitalisasi koleksi, pembuatan aplikasi tur virtual, dan pengembangan materi audiovisual akan meningkatkan ketertarikan masyarakat, khususnya siswa. Kerja sama antara museum, perguruan tinggi, dan sekolah juga dapat memperkuat peran museum dalam penelitian dan edukasi. Dengan strategi pengembangan yang tepat, Museum TWKS berpotensi menjadi pusat pelestarian budaya dan pendidikan sejarah terkemuka di Sumatera Selatan (Nabillah et al., 2024).

Museum TWKS sebagai Pembentuk Identitas Lokal dan Kesadaran Sejarah

Museum bukan hanya tempat menyimpan bukti sejarah, tetapi juga arena pembentukan identitas dan kesadaran sejarah. Melalui narasi yang disajikan, Museum TWKS membantu masyarakat memahami akar sejarah Palembang sebagai pusat peradaban Sriwijaya. Pemahaman akan masa lampau ini memberi kontribusi penting bagi pembentukan identitas budaya dan kebanggaan lokal. Ketika masyarakat lebih memahami sejarahnya, mereka cenderung memiliki rasa tanggung jawab lebih besar terhadap pelestarian budaya (Darme Made et al., 2024).

Selain itu, museum membantu membangun kesadaran historis (historical consciousness), yakni kemampuan memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Susilo dkk, 2025). Kesadaran ini penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu merefleksikan nilai dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, Museum TWKS memainkan peran signifikan dalam membangun masyarakat yang memiliki literasi sejarah yang kuat dan kesadaran budaya yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) memiliki fungsi penting sebagai sumber belajar sekaligus penjaga memori kolektif masyarakat mengenai kejayaan Sriwijaya. Sebagai sumber belajar, museum menyediakan pengalaman autentik yang memungkinkan peserta didik belajar melalui observasi langsung terhadap artefak dan bukti sejarah. Pembelajaran ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir historis, analitis, dan interpretatif yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Koleksi dan narasi informasi museum juga berperan dalam memvisualisasikan peradaban Sriwijaya secara komprehensif, sehingga memperkuat pengetahuan serta kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya lokal.

Selain itu, museum memiliki fungsi pelestarian warisan budaya melalui upaya konservasi, dokumentasi, dan komunikasi sejarah kepada publik. Museum TWKS menjadi ruang penting bagi pembentukan kesadaran sejarah dan identitas budaya generasi masa kini. Namun demikian, museum masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemanfaatan dalam pembelajaran sekolah. Jika tantangan ini dapat diatasi melalui pengembangan teknologi, kerja sama pendidikan, dan penguatan program edukatif, Museum TWKS berpotensi menjadi pusat pembelajaran sejarah dan pelestarian budaya yang lebih efektif dan berdaya guna. Secara keseluruhan, museum memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai sejarah Sriwijaya agar tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat.

Referensi

- Agus Susilo, Yusuf Budi, M. Ari Kuwoto, H. P. (2025). Pentingnya Kesadaran Sejarah dalam Membangun Identitas dan Karakter Bangsa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1).
- Ariyani, A., Fajarwati, S., Agung, A., Wulandari, A., & Interior, D. (2023). MENGATASI TANTANGAN DALAM REKONSTRUKSI WARISAN BUDAYA: KONVERGENSI MUSEUM DIGITAL DAN FISIK DALAM RUANG HIBRIDA Pendahuluan Peradaban manusia mencerminkan adanya hubungan yang kompleks antara perubahan ruang , waktu , dan sejarah . Konsepsi kita tentang. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 107–120.
- Asmara, D. (2021). *PERAN MUSEUM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 2, 167–186.
- Aulia, T., Fitriyanti, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang. *Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 153–168. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7314>
- Berlian Susetyo, Sisca Arie Hanika, Muhammad Natarsyah, & Muhammad Wahayuni. (2025). Peran Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Dalam Upaya Pelestarian Sejarah Dan Budaya Lokal Di Lubuk Linggau. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.21009/periode.071.2>
- Bunari Bunari, Rizki Ananda H, Yusninar Br. S, Muhammad Rafif, Asaroh Delawati, & Vini Agustine. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 09–20. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352>
- Darme Made et al. (2024). Fajar Historia Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif bagi. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 78–92.

- Faat, A. R. M., Syamsuri, S., & Sairin, M. (2023). Studi Pengelolaan Koleksi Manuskrip di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.2142>
- Fakhruddin, M., Darme, M., Andhifani, W. R., & Utami, L. S. (2024). Utilization Balaputra Dewa Museum as an Implementation of the Merdeka Curriculum for Learning History at SMAN 18 Palembang. *Naditira Widya*, 18(1), 49–64. <https://doi.org/10.55981/nw.2024.3010>
- Febrian, A. N., & Hudaidah. (2025). Temuan keramik China sebagai bukti perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya dengan China. *Candrasengkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 11(1), 1–8.
- Haris Arifudin Hassya & Ganda Kurniawan. (2025). Museum-Based History Learning: Relics of the Pre-Literacy Period in Indonesia in Northern Java As a Learning Resource. *Pendidikan Dan Humaniora*, 9(4), 1283–1296. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5646>
- Jannah, D. N., Kesuma, A. I., Wati, F. W., & Dewi, R. (2025). *Mengenal Warisan Leluhur Lewat Museum : Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda*. 03(01), 38–46.
- Jarevsi, J., & Yusuf, H. (2025). Strategi Pelestarian Prasasti Bukit Siguntang dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Sejarah Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Artefak*, 12(1), 59. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18219>
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
- Nabillah, S., Sumitra, N. R., & Rohimah, I. (2024). Technological Revolution: Implementation Of Technology Museum In Creating Interactive Tourism By Era Society 5.0. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 3(1), 26–32.
- Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi Dan Daya. *BELALEK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Journal of Community Services)*, 1(1), 46–58.
- Wahyudi, A., Yulifar, L., & Saripudin, D. (2024). Ke Museum Pendidikan Nasional Upi Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 115–126.